

GERAKAN TRANSFORMISME ISLAM DI INDONESIA

Lasijan*

Abstrak

Pembaharuan Islam melalui gerakan transformisme mempunyai prospek yang baik dan relevan di masa kini dan ke depan. Paham Islam transformis semakin mendapatkan tempat yang luas untuk berkembang di Indonesia, mengingat permasalahan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan berbagai keterbelakangan umat Islam lainnya memerlukan pemecahan bersama, terutama dari umat Islam yang tergolong mayoritas. Maka, Islam transformatif banyak dikembangkan oleh kalangan intelektual yang basis pengetahuannya berkisar pada masalah ilmu sosial, ekonomi, politik dan pendidikan serta lainnya Transformasi islami adalah proses islamisasi yang bermula dari diri sendiri dan lingkungan terdekat, itulah sebabnya aksi ini menjadi konsep inti dari transformisme Islam.

Kata Kunci: Transformisme, Islamisasi, Pembaharuan.

Pendahuluan

Pembaharuan Islam melalui gerakan transformisme merupakan salah satu corak paham keislaman yang muncul sebagai respon terhadap keberadaan ajaran Islam yang seolah-olah kurang terlibat dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Islam terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalehan individual dan tidak diwujudkan dalam konteks kesalehan sosial. Dalam hubungan ini Islam hanya digunakan sebatas untuk urusan hubungan manusia

** Dosen Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Megou Pak Lampung, penulis adalah alumni Program Magister Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.

dengan Tuhan dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dengan demikian maka Islam transformatif harus menjadi bagian integral dalam upaya mewujudkan umat yang lebih maju dari segi ilmu pengetahuan sosial kemasyarakatan, peradaban kemanusiaan, dan ikut menentukan arah percaturan dunia global tanpa tercerabut dari akar ketauhidan yang kuat.

Kata transformatif berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan bentuk atau menjadi.¹ Kata transformatif bila disandingkan berada setelah kata Islam menunjukkan sebagai kata sifat (*adjective*), keterangan atau keadaan. Dengan demikian secara harfiah Islam transformatif adalah Islam yang mengubah, membentuk atau menjadikan. Yaitu mengubah keadaan masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang maju. Membentuk manusia yang biadab menjadi manusia yang beradab. Atau membentuk dan menjadikan masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam, yaitu masyarakat yang mencapai kemajuan secara seimbang antara urusan dunia dan akhirat, urusan iman dan amal, urusan material dan spiritual.² Sedangkan kata transformisme yang mendapat tambahan kata isme, secara harfiah berarti paham, ajaran atau ideologi perubahan sebagai sebuah gerakan.

1John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet VIII, hlm. 601.

2Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, Edisi I, cet. Ke-2, 2001), hlm. 78.

Islam Transformatif merupakan komitmen sebagai mahluk *zoon politician* terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama berusaha mengusahakan pembebasan. Dengan demikian, memfungsikan agama dalam konteks sekarang dan dimasa yang akan datang, tidak lagi cukup dengan berbicara atau menafsirkan tentang Tuhan (seperti arti “teologi” selama ini “ilmu tentang Tuhan”), tetapi tidak kalah penting ikut terlibat mengubah kondisi material yang telah membawa masyarakat dalam situasi dehumanisasi itu.

Dalam keadaan situasi perkembangan umat Islam diwarnai dengan dua paradigma di atas, akhir-akhir ini tampak ada kecenderungan baru melalui isu pengembangan “teologi kontekstual”. Atau penganjurannya kadang-kadang menyebutnya sebagai “teologi pembangunan” atau ada juga sebagai “teologi transformatif”. Jika orientasi paradigma “modernisasi” lebih bertolak dari isu tentang kebodohan, keterbelakangan dan kepicikan, dan paradigma “Islamisasi” mengambil topik persoalan normatif antara yang “Islami” dan yang tidak “Islami”, atau mana yang “asli” dan mana yang bid’ah maka “teologi transformatif” lebih menaruh perhatian terhadap persoalan keadilan dan ketimpangan sosial saat ini. Itulah yang dianggap sebagai agenda besar yang menjadikan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Islam Transformisme: Karakteristik dan Historis

Islam transformisme sebagai sebuah gerakan memiliki beberapa karakteristik antara lain:³ *Pertama*, Islam transformis adalah Islam yang selalu berorientasi pada upaya mewujudkan cita-cita Islam, yaitu membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada

3Ibid., hlm. 79-86.

Lasijan: GERAKAN TRANSFORMISME ISLAM....

cita-cita Islam, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam.⁴ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

تَبْرُؤًا لِّكُلِّ نَفْسٍ بِرَحْمَةٍ مِّن رَّبِّهَا ۗ وَهُوَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

قَدْ جَاءكَ بِرَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَهُوَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Al qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. An-Naml: 77)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ الَّذِي فِيهِ بَيِّنَاتٌ لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ وَإِن نَّهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ فَأَعِزِّضْهُ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

Kedua, sesuai dengan karakter yang pertama, maka Islam transformis adalah paham Islam yang menuntut adanya keseimbangan antara pelaksanaan aturan-aturan yang bersifat formalistik dan simbolistik dengan misi ajaran Islam tersebut. Bahkan jika suatu aturan formalistik atau simbolik tersebut harus diubah, atau diberi

4Ibid.

makna baru yang sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan ajaran Islam yang formalistik seperti shalat, puasa, haji dan seterusnya dibarengi dengan pelaksanaan dari makna ajaran Islam yang formalistik tersebut. Shalat misalnya mengandung makna pendekatan kepada Tuhan, dan pendekatan kepada Tuhan ini harus mentransformasi ke dalam tingkah laku kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya, dimana fungsi makna ajaran shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Dengan shalat manusia menyerap sifat-sifat Tuhan, dan hasil penyerapan sifat-sifat Tuhan harus terlihat secara actual dalam perbuatan. Hal ini sejalan dengan petunjuk Rasulullah saw dalam Hadis Qudsi:

أُثْمَاتُ تَقَبَّلُ الصَّلَاةَ مِمَّنْ تَوَاصَعَ بِهَا الْعُظْمَى وَلَمْ يَسْتَطِلْ عَلَى خَلْقِي وَآمَ
بَيْتَ مُصْرًا عَلَى مَعْصِيَتِي وَقَطَعَ النَّهَارَ فِي ذِكْرِي وَرَجَمَ الْمِسْكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالْأَرْمَلَةَ وَرَجَمَ الْمَصَابَ

Artinya: “Shalat yang Kuterima hanyalah shalat yang membuat pelakunya merendah diri terhadap Kebesaran-Ku, tidak bersikap sombong terhadap makhluk-Ku, tidak berkeras menentang perintah-Ku tetapi senantiasa ingat kepada-Ku dan menaruh kasih sayang kepada orang miskin, rang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suami dan orang yang ditimpa kesusahan.”

Demikian pula pada ibadah lainnya yang terdapat dalam syariat Islam juga harus ditangkap maknanya, dan tidak terjebak dalam ungkapan yang bersifat simbolis. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa karakter yang kedua dari Islam transformis adalah

Islam yang mengupayakan keseimbangan antara pelaksanaan syari'at Islam yang bersifat simbolis dengan makna yang bersifat inti dan esensial dari ajaran yang bersifat simbolis itu⁵ Pelaksanaan syari'at yang bersifat simbolis dapat menimbulkan kesalahan individual. Sedangkan pelaksanaan dari makna yang bersifat inti adalah menumbuhkan kesalahan social.

Ketiga, Islam tranformis lebih ditujukan untuk mewujudkan cita-cita Islam, khususnya mengangkat derajat kaum du'afa atau orang-orang yang tertindas, dan juga diarahkan kepada menegakkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, sopan santun, kejujuran, dan keikhlasan, menegakkan nilai-nilai demokratis seperti egaliter (kesederajatan), *equality* (kesamaan kedudukan) dan sebagainya. Dengan tegaknya nilai-nilai tersebut maka nasib orang-orang yang selama ini belum beruntung terutama orang-orang miskin dan kaum yang lemah dapat terangkat. Nabi Muhammad saw mengisyaratkan tentang besarnya peran orang miskin dalam hal memberikan bantuan, pertolongan dan mendatangkan rezeki bagi kaum yang mampu.

Keempat, Islam transformis adalah Islam yang senantiasa memiliki *concern* dan respons terhadap berbagai masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan awal kedatangannya lima belas abad yang lalu. Dimana Islam datang untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat, terutama dalam masalah ketimpangan sosial, kemiskinan, penindasan, dengan cara mencari akar permasalahannya yaitu dengan meluruskan sikap, pandangan hidup dan teologinya melalui ajaran keimanan dan akhlak serta pendidikan. Dalam kaitan ini, paham Islam transformis melihat

5Ibid, hlm. 83.

apabila di dalam ajaran Islam dijumpai adanya paham yang tidak sejalan dengan upaya memecahkan berbagai masalah tersebut di atas, maka paham tersebut harus diluruskan, diperbaharui dan disesuaikan dengan semangat ajaran Al-Quran. Dengan demikian maka Islam transformis akan identik dengan Islam alternatif.

Secara substansial dan esensial Islam transformis sudah muncul sejak zaman Rasulullah saw. hal ini dapat dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang ditujukan untuk membebaskan manusia dari berbagai hal yang merendahkan martabatnya seperti; kemusyrikan, pertengkaran, kebodohan, perbudakan, kebobrokan moral, kebodohan dan berbagai keterbelakangan lainnya. Sebagai salah satu contoh upaya Rasulullah melalui strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam mengatasi kemiskinan sebagai berikut:

Pertama, dengan membangkitkan harga diri rakyat kecil dan du'afa, membangkitkan harga diri fuqara dan masakin, sebab mereka adalah kelompok masyarakat yang sering direndahkan, dicaci dan dimaki. Untuk menumbuhkan harga diri kaum muslimin yang du'afa ini, Rasulullah saw memilih hidup di tengah para hamba sahaya dan orang-orang miskin. Ia digelar *abul masakin* (bapak orang-orang miskin). Kepada sahabat-sahabatnya yang menanyakan tempat yang paling baik untuk menemuinya, beliau menjawab: "carilah Aku di antara orang-orang yang lemah di antara kamu. Carilah aku ditengah-tengah kelompok kecil di antara kamu. *Kedua*, sebagai pembebas orang kecil, sebagai pembebas kaum du'afa, Rasulullah saw memilih hidup seperti mereka. Ia hidup sederhana, karena ia tahu sebagian besar sahabatnya masih menderita. Ditahannya rasa lapar berhari-hari, karena ia mengerti bahwa sebagian sahabatnya juga sering mengalami kelaparan.

Sedangkan secara formal, paham Islam transformis di Indonesia baru muncul pada sekitar tahun 90-an.⁶ Namun menurut Armahedi Mahzar mereka mengembangkan konsep reformasi Islam menjadi wawasan transformisme Islami. Transformisme Islam itulah revolusi ideal yang dibawa oleh angkatan 80-an, secara sadar atau tak sadar.⁷ Semboyan transformisme Islam ini adalah *maju dengan Quran*, suatu slogan yang seolah-olah sama dengan slogan kaum reformis modernis yaitu *kembali ke Quran*. Maksud transformisme Islam maju terus dengan Quran itu adalah maju terus ke masa depan dengan Quran sebagai titik awalnya. Untuk melaksanakan itu dengan sendirinya satu rentang panjang sejarah peradaban Islam yang melahirkan kekinian Islam tak dapat dibuang demikian saja. Tradisi panjang peradaban Islam itu bukan untuk ditolak, melainkan diteruskan dengan membuatnya sebagai tradisi hidup yang dinamis, kritis, dan kreatif di mana transformisme Islami adalah intinya dan proses reformasi adalah bagiannya yang integral. Kata lain untuk transformasi islami ini adalah islamisasi, dan proses islamisasi ini bermula dari diri sendiri dan lingkungan terdekat. Itulah sebabnya aksi ini menjadi konsep inti dari gerakan transformisme.

Tokoh Islam Transformisme dan Arah Perjuangan

Dalam hal ini terdapat beberapa tokoh yang mengembangkan paham Islam transformis diantaranya *Kuntowijoyo*, dalam bukunya *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* Kuntowijoyo mengatakan

Ibid., hlm. 87.

⁷KH. Abdurrahman Wahid dkk., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonsia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1993), hlm. 216.

salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya.

Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini dan sekaligus memberikan *insight* mengenai perubahan dan transformasinya. Karena teori-teori yang derivasi dari ideologi-ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif.⁸ Bahwa Islam memiliki dinamika dalam untuk timbulnya desakan pada adanya transformasi sosial secara terus-menerus, ternyata berakar juga pada misi ideologinya yakni cita-cita untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara amar ma'ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahi munkar merupakan untuk elaborasi.

Tokoh lainnya adalah Moeslim Abdurrahman, yang secara spesifik mengembangkan pemikiran tentang Islam transformatif, dalam bukunya *Islam Transformatif* Abdurrahman menyatakan bahwa saya menemukan adanya suatu gejala bahwa Islam dalam masyarakat kita ini sedang kehilangan idealisme. Hal yang sungguh mampu

⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1991), hlm. 337.

Lasijan: GERAKAN TRANSFORMISME ISLAM....

memberi referensi kepada arah transformasi sosial itu hendak kita tuju. Sehingga kadang-kadang menimbulkan kesan seolah-olah kehidupan sebagian umat Islam mencerminkan sikap mendua. Intensitas ritual menjadi sangat romantik, namun tidak berarti telah membuahkan kesalehan diri, apalagi kesalehan sosial. Kehidupan keislaman menjadi sangat rutin dan ukuran-ukuran keberagaman menjadi sangat trivalistis (di permukaan).⁹

Amin Rais, dapat dikategorikan sebagai tokoh yang memiliki paham Islam tranformatif. Menurutnya ajaran-ajaran dasar Islam terutama bidang akidah atau tauhid merupakan dasar terjadinya transformasi sosial. Dalam hubungan ini ia mengatakan Tauhid berfungsi antara lain mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang lebih kurang ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia membebaskan dirinya dari setiap belenggu sosial, ekonomi dan budaya. Belenggu-belenggu yang memasungnya ke dalam situasi yang nista, yang tidak manusiawi.¹⁰ Sedangkan Jalaluddin Rahmat, dapat juga dikategorikan tokoh pemikir paham Islam transformis, dalam bukunya, *Islam Alternatif*, pemikiran itu tergambar betapa ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah sosial.

Dilihat dari cara-cara Rasulullah menyantuni kaum lemah adalah memberi gambaran misi Islam dalam memperjuangkan penegakkan ajaran Islam, khususnya ajaran tentang keadilan dalam

⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1997), hlm. 3-4.

¹⁰M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, Cet. II, 1989), hlm. 19.

arti persamaan kesempatan (*equity*), keseimbangan, perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemilikinya.¹¹ Berdasar pada uraian tersebut dapat diketahui bahwa Islam transformis termasuk salah satu bentuk pemahaman Islam yang modern dengan misi perjuangan yaitu; kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, peradaban, kemanusiaan, ketulusan, kasih sayang, persaudaraan, keberpihakan pada yang lemah dan nilai-nilai luhur sebagai cita-cita Islam yang amat ideal dan substantif yang harus diperjuangkan. Karena hanya dengan cara demikianlah, maka kehadiran Islam sebagai pembawa rahmat bagi kemanusiaan akan dapat dirasakan. Dan dengan cara demikian pula keberadaan ajaran Islam sebagai satu-satunya alternatif yang dapat memecahkan problema kehidupan umat manusia bukan hanya slogan atau kata-kata kosong semata.¹²

Prospek dan Relevansi Islam Transformisme

Pembaharuan Islam melalui gerakan transformisme mempunyai prospek yang baik dan relevan di masa kini dan yang akan datang. Paham Islam transformis yang demikian itu mendapatkan tempat yang luas untuk berkembang di Indonesia, mengingat permasalahan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan baerbagai keterbelakangan umat Islam lainnya memerlukan pemecahan bersama, terutama dari umat Islam yang tergolong mayoritas. Karena demikian adanya, maka Islam transformatif banyak dikembangkan oleh kalangan intelektual yang basis pengetahuannya

11M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), hlm. 114-116.

12Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 92.

berkisar pada masalah ilmu sosial, ekonomi, politik dan pendidikan serta lainnya.¹³

Sebagai wawasan umum, di kalangan NU terjadi perubahan progresif transformis, yakni mereka yang secara intern mengupayakan penyadaran terhadap subyek (dalam hal ini orang-orang NU) dengan harapan subyeklah yang kelak akan mengubah dirinya sendiri serta melakukan perubahan pada komunitas yang lebih luas, dimana program-program yang biasanya teragendakan secara relatif baik, termasuk di dalamnya memperoleh pengakuan di intern NU. Strategi yang dilakukan oleh kelompok progresif transformasi tipe ini biasanya secara persuasif, sehingga mereka tidak memperoleh penolakan yang berarti dari kalangan pemegang kuasa tradisional dalam struktur dan kultur NU. Mereka berupaya meletakkan dasar-dasar perubahan di dalam NU dengan mencoba memberikan pencerahan (*enlightenment*) agar NU tidak terjebak dengan persoalan-persoalan pragmatis politik dan tradisi sehingga tak mampu menyahuti tuntutan perkembangan yang terjadi karena NU salah kelola dan salah arah (*mismanagement*). Singkatnya, mereka bersikap kritis terhadap kondisi internal NU yang mangaitkannya dengan dinamika intern dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya.¹⁴

Tipe progresif transformis ini mulai bergerak sejak dekade 1970-an dengan adanya beberapa orang yang mempersoalkan hubungan NU dengan politik yang dianggap telah menjebak atau

¹³*Ibid.*

¹⁴La Ode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 32.

menjadikan NU hanya memenuhi kepentingan politik segelintir elitnya, sementara potensi internal terabaikan. Padahal dari segi kuantitas warga NU semakin banyak dan kader-kader muda NU yang terdidik di luar pondok pesantren (dari perguruan tinggi) semakin bermunculan. Singkatnya, orientasi gerakan kategori progresif ini lebih terkonsentrasi pada masalah-masalah internal NU, sehingga gerakan perubahan yang dilakukan secara langsung tidak terlalu berkaitan dengan masalah-masalah eksternal di luar jamaah dan jamiyah NU.¹⁵

Diidentifikasi setidaknya terdapat tiga varian kegiatan dan sekaligus peran yang dilakukan oleh tipe ini. *Pertama*, kegiatan yang berorientasi pada penyadaran HAM warga NU berikut independensinya dari kooptasi kekuatan politik. Sejak awal gerakan sosial yang mereka lakukan tak bisa dilepaskan dengan upaya menjadikan NU sebagai kekuatan independen dengan melepaskan keterkaitan formal dengan PPP dan PKB atau parpol mana saja. Kepentingan itu merupakan bagian dari upaya melepaskan kooptasi Negara terhadap NU, yang diharapkan bisa menjadi satu kekuatan *civil society* yang efektif dalam membangun iklim demokrasi di Indonesia. Dalam konteks itu pulalah, metodologi pencarian kebenaran alternatif selain yang sudah mapan dicoba diperkenalkan dan ditawarkan kepada orang-orang NU yang dianggap berperan di dalam komunitas NU, yang intinya merupakan pengayaan metodologis. Semua itu dilakukan secara bersamaan dengan upaya-upaya dalam melakukan penyadaran HAM terhadap orang-orang NU.

Kedua, gerakan yang berupaya melakukan perbaikan manajemen internal NU sekaligus dalam rangka mengakomodasi

¹⁵*Ibid*, hlm. 33.

perkembangan sumberdaya manusia NU. Asumsinya, bila manajemen intern tak diperbaiki, maka NU sebagai jamiyah dengan jamaah yang cukup banyak tak akan bisa berkembang dan atau tidak akan mampu diorganisir dengan baik. Keretakan internal pun tak akan bisa terelakkan kalau manajemen internalnya tidak mengakomodasi kemunculan generasi baru NU yang terdidik di luar pesantren di mana mereka sudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi. Padahal mereka itu merupakan potensi besar bagi NU yang apabila dimanfaatkan akan semakin memperkuat posisi NU.

Oleh karena itu, perjuangan utamanya adalah bagaimana menjadikan mereka sebagai kekuatan yang bisa berperan di dalam manajemen NU, tidak berada di luar sementara pengelola NU masih tetap berada di tangan mereka-mereka yang berwatak konservatif, atau setidaknya, pengembangan sumberdaya manusia di dalam NU perlu memperoleh sentuhan yang sangat berarti dengan memanfaatkan sumberdaya potensial dalam NU sendiri. Dalam konteks ini juga termasuk yang berkaitan dengan metodologi pendidikan yang diterapkan dalam sistem pesantren, diharapkan untuk diperbaiki sehingga *output* pendidikannya memiliki kesesuaian dengan tuntutan perkembangan zaman.

Ketiga, gerakan yang mengembangkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan warga NU. Dari gambaran di atas tampak jelas bahwa ada perbedaan menonjol antara tipe transformis radikal utamanya dari segi orientasi dan strategi/pendekatan dalam melakukan perubahan. Bagi kalangan transformis, orientasi perubahannya lebih diarahkan pada pencerahan komunitas NU sendiri, sedangkan bagi kalangan yang radikal

orientasi gerakan yang dikembangkan lebih menitik beratkan pada perubahan yang bersifat struktural dalam penyelenggaraan Negara.

Demikian juga dengan strategi atau pendekatan yang dilakukan dalam membangun gerakan, kalangan transformis ke dalam lebih memilih pendekatan yang persuasif dengan cara-cara membangun aliansi strategis dengan kekuatan sosial (komunitas) di luar NU. Sementara kelompok moderat tidak memiliki watak yang sama sekali berbeda dengan kedua tipe lainnya, baik dalam orientasi maupun dalam strategi/pendekatan yang digunakan. Singkatnya, kelompok ini lebih menunjukkan wataknya yang mudah terbawa arus, yang pada tingkat tertentu bisa tergolong sebagai kelompok yang oportunistis kendati tetap setuju atau mendukung upaya-upaya perubahan yang dilakukan oleh kedua tipe lainnya, dan bahkan turut melakukan upaya-upaya perubahan itu. Kecenderungan adanya aktivis-aktivis gerakan sosial yang oportunistis juga dapat ditemukan pada kelompok transformis dan radikal. Ini ditunjukkan dengan adanya sebagian dari mereka yang tidak konsisten dalam mengawal gerakan sosial secara independen.

Penutup

Pembaharuan Islam dapat dilakukan melalui gerakan transformisme. Islam transformis muncul sebagai respon atau tanggapan terhadap ajaran Islam yang terjebak pengamalannya dalam rutinisme, simbolisme dan ritualisme tanpa memberi makna yang sejalan dengan cita-cita ideal Islam yang pada intinya bertujuan memberikan rahmat bagi umat manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Islam transformasi menghendaki agar kepercayaan kepada Tuhan (akidah) dan pelaksanaan ritualitas ajaran Islam yang sering

kali dijadikan indikator keshalehan formalitas individual diikuti dengan keshalehan sosial. Dengan cara demikian Islam benar-benar dapat dirasakan sebagai satu-satunya alternatif yang dapat memandu perjalanan umat manusia dalam memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapinya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1997
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet VIII, 1997
- Ida, La Ode, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, Cet. I, 1991
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, Edisi I, cet. Ke-2, 2001
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1989
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996

Lasijan: GERAKAN TRANSFORMISME ISLAM

Wahid, KH. Abdurrahman dkk., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonsia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1993).